

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi, terutama di bidang internet, telah membawa banyak keuntungan bagi masyarakat. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan beberapa tantangan dan masalah. Salah satu masalah yang sering muncul akibat penyalahgunaan teknologi dan internet adalah kekerasan dan pelecehan daring, yang kini dikenal sebagai Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS). Menurut Association of Progressive Communication (APC), KBGS adalah kekerasan yang berasal dari ketidakseimbangan gender di era digital. Bentuk kekerasan ini dapat muncul melalui berbagai teknologi informasi dan komunikasi, termasuk ponsel, internet, email, dan media sosial. KBGS merugikan individu karena peran gender yang tidak seimbang. Faktor-faktor sosial seperti moral keagamaan, perspektif budaya, latar belakang ekonomi, ideologi, dan dukungan sistem hukum dapat memicu kekerasan berbasis gender. KBGS dapat didefinisikan sebagai kekerasan yang terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan gender antara pelaku dan korban dalam konteks online atau penggunaan teknologi digital.

Di Indonesia, kasus Kekerasan Berbasis Gender Siber sangat sering terjadi, terutama selama pandemi Covid-19 ketika semua orang harus bergantung pada internet untuk berkomunikasi. Korban kekerasan ini sering kali adalah perempuan, yang lebih rentan dibandingkan laki-laki. Menurut Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan, jumlah kasus KBGS meningkat dari 710 pada tahun 2020 menjadi 1.700 pada tahun 2021. Pengaduan yang sering diterima oleh Komnas Perempuan meliputi intimidasi online (cyber harassment), ancaman penyebaran foto/video pribadi (malicious distribution), dan pemerasan seksual online (sextortion).

Ancaman penyebaran foto/video adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi pada perempuan, membuat mereka menjadi korban blackmail siber. Blackmail adalah bentuk kejahatan di mana pelaku menggunakan teknologi modern untuk melakukan pemerasan. Blackmail merupakan tindakan ilegal di

mana seseorang mengancam dan memeras orang lain untuk memperoleh keuntungan atau kendali atas individu tersebut. Pemerasan ini biasanya melibatkan ancaman untuk menyebarkan foto/video pribadi yang dapat merugikan korban dan berdampak pada kehidupan sosialnya. Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya situs jejaring sosial seperti Whatsapp, Telegram, Facebook, Twitter, dan Instagram, yang menciptakan peluang baru bagi pelaku pemerasan.

Contoh kasus blackmail terjadi pada seorang gadis berusia 16 tahun di Jawa Timur, yang diperas uang sebesar Rp. 2.000.000 dan diancam dengan penyebaran foto dan video pribadinya jika permintaannya tidak dipenuhi. Dampak yang umumnya dialami oleh korban blackmail meliputi hilangnya rasa aman, perasaan malu dan rendah diri, serta kesulitan dalam mempercayai orang lain. Penelitian oleh J. Reid Meloy dan koleganya dalam buku "The Psychology of Stalking: Clinical and Forensic Perspectives" menunjukkan bahwa blackmail dapat menyebabkan trauma pada korban, yang merasa terjebak dan kehilangan kendali atas hidup mereka.

Oleh karena itu, perempuan menjadi subjek utama dalam penelitian ini terkait fenomena blackmail sebagai bentuk Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS). Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa perempuan adalah kelompok yang paling banyak terdampak.

Untuk mengangkat fenomena ini kepada masyarakat, film bisa menjadi solusi efektif dengan menghadirkan unsur naratif dan visual. Film dapat menjangkau berbagai khalayak sosial dan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, film pendek merupakan opsi yang baik untuk menyampaikan fenomena blackmail dalam format singkat, sehingga pesan naratif dapat disampaikan secara efektif.

Dalam pembuatan karya ini, penulis memilih Desa Baros di kelurahan Arjasari, Kabupaten Bandung, sebagai sampel latar pedesaan. Desa Baros terletak di daerah pegunungan yang memiliki keindahan yang menarik. Sebagian wilayah desa terdiri dari ladang pertanian dan perkebunan, serta rumah-rumah yang masih mencerminkan kearifan lokalnya. Oleh karena itu Desa Baros cocok digunakan sebagai latar pedesaan dalam pembuatan karya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mempunyai peran sebagai penata kamera, tertarik untuk merancang angle dan komposisi kamera untuk film pendek fiksi dengan judul “Penggunaan Angle dan Komposisi Kamera dalam Film Fiksi Bertema Pengancaman Berbentuk Blackmail dalam Hubungan Tanpa Status”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Masih banyaknya pelaku *Blackmail* yang mengancam korban, khususnya perempuan.
2. Penyalahgunaan kemajuan teknologi dalam dunia internet menjadi penyebab berbagai permasalahan, termasuk *Blackmail*.
3. Belum banyak penataan kamera yang menggunakan media film fiksi yang mengangkat fenomena blackmail sebagai bentuk kekerasan berbasis gender siber (KBGS) terhadap perempuan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualkan dampak sosial dari kekerasan *blackmail* dalam film pendek.
2. Bagaimana teknik dalam penataan kamera yang digunakan dapat mempengaruhi penggambaran visual dalam film fiksi yang mengangkat tentang blackmail sebagai bentuk kekerasan berbasis gender siber (KBGS) terhadap perempuan.

1.2.3 Tujuan & Manfaat Perancangan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak secara emosional dari ancaman pelaku penyebaran foto/video pribadi kepada korban.

2. Untuk mengaplikasikan teknik pengambilan gambar pada film fiksi blackmail sebagai bentuk kekerasan berbasis gender siber (KBGS) terhadap perempuan.

Selain dari tujuan tersebut, terdapat juga manfaat dari perancangan film ini, diantaranya:

- a. Secara Umum
 - Mengetahui dampak dari kasus Blackmail dari aspek emosional korban..
- b. Secara Khusus
 - Sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir.
 - Sarana mengembangkan pengalaman dalam menata pengambilan gambar dalam film fiksi.
 - Sebagai panduan untuk studi atau proyek dengan tujuan yang serupa.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, terdapat batasan masalah agar penelitian dapat terfokus dengan baik dan juga menghindari adanya pembahasan yang terlalu luas. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa

Dampak dari blackmail terhadap perempuan dan bagaimana hal ini terkait dengan ketidakseimbangan kekuasaan gender dalam era digital.

2. Mengapa

Penulis memilih media film dikarenakan media film dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

3. Siapa

Ditujukan untuk remaja, khususnya remaja perempuan yang berusia 20-25 tahun.

4. Dimana

Penelitian terkait KBGS ini akan dilakukan di wilayah geografis tertentu yaitu di Indonesia.

5. Kapan

Proses penelitian, perancangan hingga proses produksi dilakukan pada bulan November 2023 hingga Juni 2024

6. Bagaimana

Penulis sebagai penata kamera, membuat rancangan penataan kamera dalam film pendek fiksi tentang blackmail sebagai bentuk kekerasan berbasis gender siber (KBGS) terhadap perempuan.

1.4 Metode Perancangan

Perancang menggunakan metode penelitian campuran, yang mencakup kedua metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell dalam Azhari dkk (2023), metode campuran atau kombinasi sangat bermanfaat dalam kasus di mana metode kualitatif dan kuantitatif tidak cukup akurat saat digunakan secara terpisah. Metode kombinasi akan menghasilkan data yang lebih valid dan pemahaman yang lebih baik.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pada perancangan penataan kamera dalam film pendek fiksi blackmail sebagai bentuk kekerasan berbasis gender siber (KBGS) terhadap perempuan., penulis menggunakan metode penelitian campuran berupa data kualitatif dan kuantitatif. Dibawah ini adalah beberapa metode yang digunakan penulis untuk pengumpulan data.

A. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi tempat penelitian berada. Disana penulis akan melihat dan meninjau beberapa sudut tempat dinilai cukup untuk melakukan pengambilan gambar agar nantinya karya film fiksi pendek tentang *blackmail* sesuai dengan yang diinginkan penulis.

B. Studi Pustaka

Penulis juga akan menggunakan berbagai sumber referensi pustaka baik berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan fenomena yang penulis angkat. Tujuannya agar penulis dapat memahami teori yang berkaitan dengan fenomena yang ingin penulis angkat.

C. Analisis Karya Sejenis

Proses analisis ini melibatkan penulis dalam memilih contoh film yang nantinya dapat penulis gunakan sebagai referensi dalam merencanakan teknik pengambilan gambar.

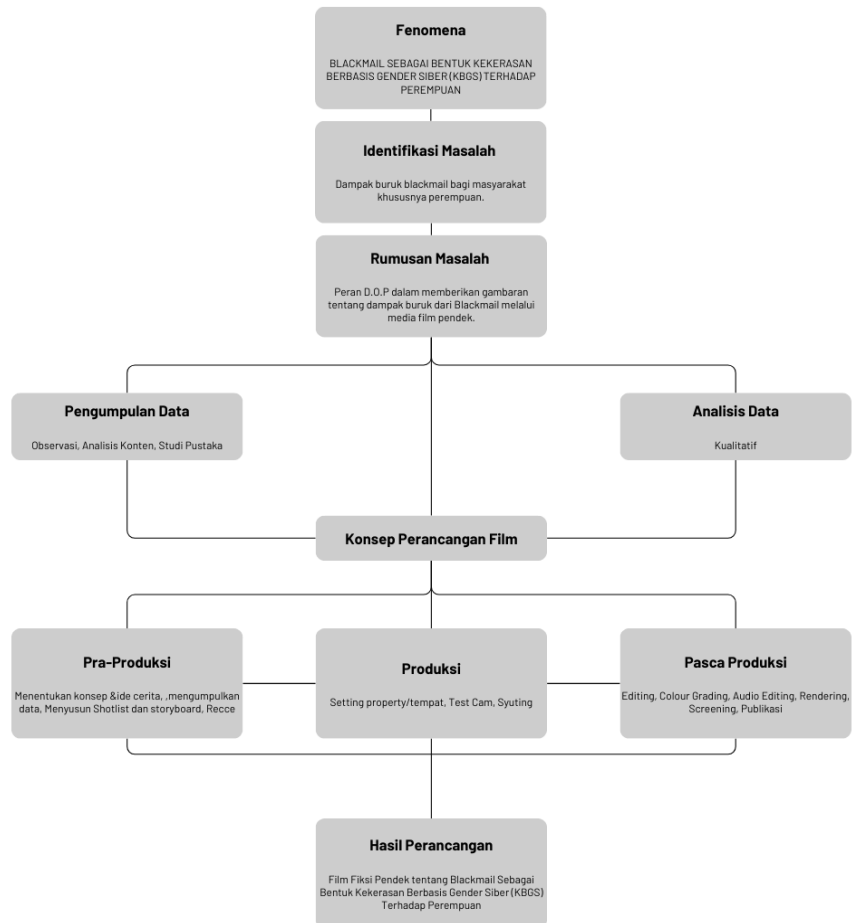
D. Kuesioner

Dalam pengerjaan ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dan pendapat dari kelompok masyarakat. Tujuan kuesioner ini untuk mengetahui berapa banyak remaja yang tahu tentang kasus *Blackmail*, berapa banyak remaja yang pernah menjadi korban *Blackmail*, dan media film apa yang mereka sukai.

1.4.2 Metode Analisis Data

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, penulis melakukan analisis dari seluruh data yang sudah dikumpulkan guna memahami fenomena yang ingin diangkat. Setelah data yang dibutuhkan penulis sudah terkumpul, maka selanjutnya data tersebut akan diolah menggunakan teknik analisis kualitatif. proses analisis ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi isi dari sebuah materi atau konten. Dengan melakukan analisis konten, penulis atau pembuat konten dapat mengetahui apakah konten tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atau belum.

1.5 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

1.6 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang fenomena dan topik yang ingin diangkat yang didalamnya terdapat latar belakang, identifikasi masalah,

rumusan masalah, tujuan & manfaat perancangan, ruang lingkup, metode perancangan, dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini, penulis menuliskan teori-teori yang dibutuhkan di dalam perancangan sebagai landasan pemikiran dalam meneliti fenomena yang ingin diangkat.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Memaparkan hasil data yang sudah dikumpulkan oleh penulis yang nantinya menjadi acuan dalam perancangan karya film pendek fiksi.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini khusus ditujukan untuk perancangan karya film pendek fiksi dengan permasalahan *KBGS* yang akan dibahas, dimulai dari konsep perancangan yang ingin diangkat hingga tahap film pendek fiksi ini selesai dibuat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir laporan ini, penulis memaparkan rangkuman dari bab-bab sebelumnya yang kemudian dibuat kesimpulan secara keseluruhan, ditambah dengan saran penulis kepada pembaca laporan dan penonton karya fiksi ini.